

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN SUMENEP KELAS IV SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU

Moh. Farid Nurul Anwar¹, Ruminiati², Suharjo²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-5-2017
Disetujui: 20-10-2017

Kata kunci:

*thematic learning modules;
local wisdom;
elemenary school;
modul pembelajaran tematik;
kearifan lokal;
sekolah dasar*

Alamat Korespondensi:

Moh. Farid Nurul Anwar
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: mohfaridnurulanwar@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Student books from the government are less contextual. Therefore, the learning module has an important role as a complement to the shortage. This study aims to produce an integrated thematic learning module based on local wisdom of Sumenep Regency on Class IV subtheme of Lingkungan Tempat Tinggalku which has a validity and effectiveness. The development model used was Borg & Gall with little modification. The validation test result of material, linguistic and design experts was 76,3%, 92,74%, 82,80%, respectively. The field test results showed the comprehensiveness of affective, psychomotor and cognitive aspect 96,25; 90,27; 89,54, respectively. The results of module research and development in this study indicated that the module had validity and effectiveness, thus it was feasible to use.

Abstrak: Buku siswa dari pemerintah kurang kontekstual. Oleh karena itu, modul pembelajaran memiliki peran penting sebagai pelengkap kekurangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep kelas IV subtema Lingkungan Tempat Tinggalku yang memiliki kevalidan dan keefektivan. Model pengembangan yang digunakan yaitu Borg & Gall dengan sedikit modifikasi. Hasil uji validasi ahli materi, bahasa dan desain berturut-turut 76,3%, 92,74%, dan 82,80%. Hasil uji lapangan menunjukkan nilai ketuntasan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan berturut-turut 96,25; 90,27; 89,54. Hasil penelitian dan pengembangan modul pada penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang dihasilkan memiliki kevalidan dan keefektivan sehingga layak digunakan.

Kurikulum 2013 menuntut siswa aktif dan kreatif melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik terpadu. Kurikulum 2013 telah mempermudah guru untuk mengajar. Salah satunya yaitu telah disediakan buku siswa dan buku guru. Buku siswa yang dibuat oleh pemerintah merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa. Contoh-contoh yang ada pada buku siswa cenderung tidak kontekstual sehingga guru perlu lebih aktif yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan lingkungan siswa. Guru bisa mengembangkan buku tersebut menjadi lebih sempurna sesuai dengan kondisi lingkungan tempat guru mengajar.

Pengembangan bahan ajar hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran salah satunya yaitu memaparkan dari yang mudah ke sulit dan konkrit ke abstrak (Depdiknas, 2008). Belajar yang dimulai dari mudah ke sulit dan dari dekat ke jauh akan membuat siswa memahami pengetahuan secara bertahap. Proses pemahaman pengetahuan siswa ini akan lebih mudah apabila bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan konteks dimana siswa berada. Siswa bisa belajar tentang keadaan lingkungan daerahnya terlebih dahulu kemudian siswa akan belajar lebih lanjut dan mengenal lingkungan daerah selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sanjaya (2013:9) bahwa “proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan”.

Bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa berada mengarahkan guru mengajar dengan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Menurut Trianto (2008:10) “pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kondisi lingkungan dunia terdekat siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga pembelajarannya menjadi bermakna”.

Karakteristik bahan ajar kontekstual sebagai cara memudahkan siswa dalam belajar belum ditemukan pada buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru SDN Ambunten Timur I di Kabupaten Sumenep. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada pembelajaran sehari-hari guru-guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang dibuat oleh pemerintah tanpa mengembangkan lebih lanjut. Isi dan contoh-contoh dalam buku cenderung tidak kontekstual sehingga pembelajaran masih bersifat abstrak. Isi materi pembelajara kelas IV pada tema 8 subtema Lingkungan Tempat Tinggalku meyajikan materi cerita-cerita yang berasal dari berbagai indonesia, lagu tradisional dari daerah lain yang ada di Indonesia bukan Kabupaten Sumenep, serta kegiatan ekonomi masih yang menceritakan lingkungan daerah Bali bukan daerah Kabupaten Sumenep sebagai daerah tempat tinggal siswa. Hal ini kurang sesuai dengan konsep belajar dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak sehingga perlu dilakukan pengembangan bahan ajar untuk mengkontekstualkan buku siswa. Menurut Utari (2016:40) “untuk mengontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada”. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Untuk mencintai NKRI, siswa terlebih dahulu diajari untuk mencintai budaya kearifan lokal daerahnya. Kemudian siswa akan mengetahui makna perbedaan ketika membandingkan kearifan lokal daerahnya dengan budaya di wilayah lain yang ada di Indonesia. Akbar (2015:9) menyatakan “bahwa semakin siswa paham makna perbedaan maka siswa akan paham makna kebersamaan sehingga timbulah sikap toleransi dalam diri siswa karena hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi”.

Melihat permasalahan di lapangan setelah dikaji lebih lanjut peneliti akan mengembangkan bahan ajar yaitu memodifikasi buku siswa dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Sumenep. Proses pembelajaran tidak selalu harus berkelompok dan bekerja sendiri tetapi perlu dikombinasikan antara keduanya. Kondisi di SDN Ambunten Timur 1 untuk kelas IV bangku siswa dibentuk berkelompok secara permanen, alasan guru mendesain kelas seperti itu agar kelas menjadi contoh miniatur masyarakat. Membentuk miniatur masyarakat kelas tentunya bagus untuk membangun jiwa sosial tetapi siswa juga harus memiliki sikap mandiri. Menurut guru kelas IV siswa memiliki jiwa gotong royong, tetapi kemandirian siswa kurang. Hal ini saya temui ketika observasi lapangan yaitu siswa masih bertanya kepada kelompoknya ketika mengerjakan soal evaluasi. Oleh karena itu, pemilihan modul pembelajaran sangat cocok dikarenakan dengan menggunakan modul dapat melatih kemandirian siswa setelah dalam pembelajaran sebelumnya siswa selalu belajar secara berkelompok dengan menggunakan buku siswa. Jadi, bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk modul. Modul yang dikembangkan merupakan hasil modifikasi buku siswa terbitan Kemendikbud revisi 2016 kelas IV tema 8 subtema 1 dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Sumenep.

Penelitian dan pengembangan ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rozana (2015) menyebutkan penggunaan modul berbasis potensi daerah Malang kelas IV semester II dengan tema tempat tinggalku menunjukkan ketuntasan yang maksimal dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Sementara itu, Azizahwati, dkk., (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengembangan modul pembelajaran Fisika SMA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengembangan perangkat pembelajaran Fisika SMA pada materi fluida dinamis berorientasi kearifan lokal yang dikembangkan menghasilkan suatu produk yang sudah divalidasi dan diuji coba; (2) kualitas produk perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui serangkaian uji validitas oleh validator dikategorikan sangat baik dengan rata-rata nilai 3,68 sehingga layak untuk digunakan; (3) pencapaian hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis pada kearifan lokal meningkat. Tujuan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk menghasilkan modul pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep subtema lingkungan tempat tinggalku siswa kelas IV yang memiliki kevalidan dan keefektifan.

METODE

Model pengembangan yang digunakan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu model Borg & Gall. Pemilihan model Borg & Gall dikarenakan model pengembangan ini dikategorikan sebagai model prosedural, langkah-langkah urutannya tersusun secara sistematis dengan langkah-langkah pengembangan yang jelas dan mudah dipahami dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Adapun langkah-langkah model pengembangan menurut Borg & Gall (dalam Setyosari, 2015:292—293) terdiri atas sepuluh tahap. Sukmadinata (2015:170) menyatakan di dalam penelitian pengembangan apabila kesepuluh penelitian pengembangan Borg & Gall itu dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan produk yang dapat dipertanggung jawabkan, namun langkah kesepuluh tersebut tidak bersifat baku. Pengembang bisa mengambil langkah-langkah tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan penelitian. Oleh karena itu, model penelitian dan pengembangan Borg & Gall dalam penelitian ini hanya terdapat sembilan langkah, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) uji coba awal, (5) revisi produk, (6) uji coba kelompok kecil, (7) revisi produk, (8) uji coba lapangan, dan (9) produk akhir.

Tabel 1. Rincian Instrumen Pengumpulan Data

Data	Subjek	Instrumen	Data yang diamati
Validasi produk	Ahli materi	Lembar validasi	Kesesuaian materi dengan subtema, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran serta petunjuk untuk guru
	Ahli Desain	Lembar validasi	Kevalidan modul pembelajaran dilihat dari sisi kelengkapan dan desain serta petunjuk untuk guru
	Ahli Bahasa	Lembar Validasi	Kevalidan modul pembelajaran dilihat dari sisi katatabahasaan serta petunjuk untuk guru
Angket	Angket siswa	Angket	Kemenarikan modul pembelajaran dan kemudahan dalam belajar
	Angket guru	Angket	Kesesuaian materi dan kemudahan guru dalam menggunakan modul pembelajaran
Keefektifan produk	Siswa	Lembar tes	Hasil belajar aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ngacu pada data kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kalitatif diperoleh dari saran, kritikan, dan masukan yang berikan oleh para ahli, siswa, dan guru. Data kualitatif ini digunakan untuk merevisi modul pembelajaran yang dikembangkan. Sementara itu, data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data skor atau angka-angka hasil dari lembar validasi ahli, angket respon siswa dan respon guru, serta hasil penilaian belajar siswa. Terdapat dua analisis data deskriptif kuantitatif dalam penelitian dan pengembangan ini, yaitu analisis kevalidan dan analisis keefektifan.

Analisis Kevalidan

Analisis kevalidan produk merupakan data yang menilai kevalidan modul pembelajaran secara lengkap yang dikembangkan oleh peneliti. Validitas modul pembelajaran diperoleh dari ahli materi dan ahli desain. Data kevalidan modul pembelajaran akan dianalisis dengan deskriptif persentase menggunakan rumus berikut.

$$V = \text{TSEV} / (\text{S-max}) \times 100\%$$

Keterangan:

V = Validitas

TSEV = Total skor emperik validator

S-max = Skor maksimal yang diharapkan

Selanjutnya pengambilan keputusan tentang kualitas produk pengembangan dengan kriteria validitas. Data yang didapat akan dianalisis dengan kriteria validitas (deskriptif) untuk mengetahui hasil validasi produk.

Tabel 2. Kriteria Validitas Modul

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1.	85,01—100,00%	Sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi
2.	70,01—85,00%	Cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
3.	50,01—70,00%	Tidak valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
4.	01,00—50,00%	Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan

(Sumber: Akbar, 2015:41)

Analisis Keefektifan

Keefektifan diperoleh dari data hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dianalisis apakah hasil belajar dengan menggunakan modul sudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sesuai apa yang disampaikan Akbar (2015:38) bahwa keefektifan modul bisa dilihat dengan cara melakukan uji kompetensi, uji kompetensi siswa dapat dilakukan baik melalui tes maupun nontes. Uji kompetensi tersebut menggambarkan keefektifan (tingkat ketuntasan) penguasaan modul.

Tes hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$E = \sum x / (\sum x_e) \times 100\%$$

Keterangan:

- E = Nilai tes siswa
 $\sum x$ = Jumlah keseluruhan jawaban benar
 $\sum x_e$ = Jumlah keseluruhan skor ideal
 100 = Konstanta

Selanjutnya, untuk mengambil keputusan tingkat ketercapaian kompetensi (keefektifan) yaitu dengan kriteria keefektifan modul pembelajaran. Kriteria keefektifan modul pembelajaran secara deskriptif sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Keefektifan Modul

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1.	81,00—100,00	Sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi
2.	61—80,00	valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
3.	41,00—60,00	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
4.	21,00—40,00	Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan
5.	00,00—20,00	Sangat tidak valid – tidak boleh dipergunakan

(Sumber: Akbar, 2015:42)

HASIL

Dalam penelitian dan pengembangan ini terdapat lima uji validasi, yaitu (1) uji validasi ahli materi, (2) uji validasi ahli bahasa, (3) uji validasi ahli desain, (4) uji coba kelompok kecil, dan (5) uji coba lapangan. Hasil analisis uji validasi ahli materi menunjukkan persentase 76,13 % memperoleh kriteria Cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil, sehingga cukup layak diimplementasikan. Uji validasi ahli bahasa menunjukkan persentase 92,74% memperoleh kriteria sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi, sehingga cukup layak diimplementasikan. Namun sesuai masukan dari validator modul tetap direvisi sesuai masukan. Uji validasi ahli desain menunjukkan persentase 82,80 % dengan kriteria cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil sehingga cukup layak diimplementasikan. Uji kelompok kecil yang dilaksanakan pada 5 siswa di SDN Tambaagung Tengah 2 menunjukkan persentase 82,90% dengan kriteria cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil sehingga cukup layak diimplementasikan. Secara lebih rinci akan dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validasi Ahli Materi

No	Ahli Materi	Skor perolehan (%)
1	Uji Validasi Modul Siswa	75,00
2	Uji Validasi Petunjuk Guru	77,27
Jumlah		152,27
Rata-rata		76,13 %

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validasi Ahli Bahasa

No	Ahli Bahasa	Skor perolehan (%)
1	Uji Validasi Modul Siswa	92,30
2	Uji Validasi Petunjuk Guru	93,18
Jumlah		185,48
Rata-rata		92,74 %

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validasi Ahli Desain

No	Ahli Desain	Skor perolehan (%)
1	Uji Validasi Modul Siswa	81,52
2	Uji Validasi Petunjuk Guru	84,09
Jumlah		165,61
Rata-rata		82,80 %

Tabel 7. Rekapitulasi Angket Hasil Uji Kelompok Kecil

Subjek	Uji Kelompok Kecil	Skor perolehan (%)
Guru	Suryani, S.Pd. SD	81,25
Siswa	1. Alfiatun Najihah (IV A)	83,33
	2. Cantika Alivana Deswiyanti (IV A)	83,33
	3. Fatimatuz Zahro (IV A)	83,33
	4. Seruji (IV B)	83,33
	5. Shinta Nuriah Rama Dhani (IV B)	83,33
Jumlah		497,90
Rata-rata		82,98%

Keefektifan modul pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil uji lapangan di SDN Ambunten Timur 1 dengan jumlah siswa 23 menunjukkan hasil belajar yaitu sikap 96,25, keterampilan 90,27, dan pengetahuan 89,54. Dari hasil tersebut masing-masing aspek memperoleh kriteria sangat efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep sangat efektif.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Semua Muatan Pelajaran pada Uji Lapangan

No	Muatan Pelajaran	Hasil Belajar		
		Sikap	Keterampilan	Pengetahuan
1	Bahasa Indonesia	95,06	88,18	90,14
2	IPA	94,56	89,13	90,43
3	SBdP	96,95	88,91	87,33
4	IPS	97,09	93,76	91,80
5	PKn	97,60	91,41	88,04
	Rata-rata	96,25	90,27	89,54
	Predikat	A	A	A
	Kriteria keefektifan	Sangat efektif	Sangat Efektif	Sangat Efektif

PEMBAHASAN

Kajian produk yang telah direvisi dipaparkan mengenai revisi modul pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal kabupaten Sumenep. Penelitian ini telah melalui lima uji coba, yaitu (1) uji validasi ahli materi, (2) uji validasi ahli bahasa, (3) uji validasi ahli desain, (4) uji coba kelompok kecil, dan (5) uji coba lapangan. Hasil analisis uji validasi ahli materi menunjukkan persentase 76,13 % memperoleh kriteria cukup valid atau dapat digunakan, namun perlu direvisi kecil sehingga cukup layak diimplementasikan. Uji validasi ahli bahasa menunjukkan persentase persentase 92,74 % memperoleh kriteria sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi sehingga cukup layak diimplementasikan. Namun, sesuai masukan dari validator modul tetap direvisi sesuai masukan. Uji validasi ahli desain menunjukkan persentase 82,80 % dengan kriteria cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil, sehingga cukup layak diimplementasikan. Uji kelompok kecil menunjukkan persentase 82,90% dengan kriteria cukup valid atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil sehingga cukup layak diimplementasikan. Hasil penelitian yang dikembangkan relevan dengan hasil penelitian Rosyidah (2013) yang berjudul Pengembangan modul IPA berbasis etnosains zat aditif dalam bahan makanan untuk kelas VIII SMP Negeri 1 Pegandon Kendal dengan model pengembangan yang diadaptasi oleh Sugiono juga memperoleh rata-rata skor kelayakan isi sebesar 90%, kelayakan bahasa sebesar 92,5% dan kelayakan penyajian sebesar 92,5%. Hasil penelitian Rizqi (2013) pengembangan modul IPA terpadu berkarakter tema pemanasan global untuk siswa SMP/MTs dengan model pengembangan yang diadaptasi oleh Sugiono memperoleh hasil skor kelayakan memperoleh nilai 88,5% sesuai kriteria layak menurut BSNP.

Materi/isi Produk Modul

Modul yang dikembangkan merupakan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep subtema lingkungan tempat tinggal. Kearifan lokal kabupaten Sumenep cukup luas sehingga perlu dibatasi, pembatasan ini mengacu pada KD yang terdapat pada subtema lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, kearifan lokal yang bisa diangkat dalam modul sesuai dengan KD pada subtema I lingkungan tempat tinggal yaitu cerita rakyat kabupaten Sumenep, lagu tradisional kabupaten Sumenep, dan jenis mata pencaharian penduduk Kabupaten Sumenep. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wagiran (2012:331—332) bahwa kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi beberapa cakupan diantaranya norma lokal; ritual dan tradisi masyarakat; lagu-lagu tradisional, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat lokal; informasi data dan

pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan kondisi sumberdaya alam yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Modul yang dikembangkan juga merupakan modul pembelajaran tematik terpadu sehingga keterpaduan materi diintegrasikan kearifan lokal Kabupaten Sumenep. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal kabupaten sumenep membahas cerita nonfiksi dan fiksi yaitu sejarah karaton Sumenep, asal mula desa ujung piring, asal mula desa socah, Asal-usuk Madura (bahasa Indonesia), lagu tradisional Sumenep yaitu tandu' majang dan potre Madura (SBdP), gaya dan gerak yang dikaitkan dengan labang mesem atau pintu tersenyum di Kabupaten Sumenep (IPA), mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sumenep, yaitu petani palawija, petani garam, petani cabe jamu, pelaut, penambang batu kapur, peternak, dan lain-lain (IPS), perbedaan karakteristik individu yang dikaitkan dengan keluarga Raja Sumenep (PKn). Kelima muatan pelajaran yang telah diintegrasikan nilai kearifan lokal Sumenep dipadukan kedalam tiap kegiatan belajar satu sampai kegiatan belajar enam yang diikiat oleh subtema "Lingkungan Tempat Tinggalku". Pernyataan sejalan tersebut dengan apa yang disampaikan oleh Puspita (2016: 886) bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai muatan pelajaran yang dibungkus oleh suatu tema. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada tema yang tersedia.

Bahasa Produk Modul

Berdasarkan hasil analisis bahasa produk modul pada semua aspek yang telah diuji cobakan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan menunjukkan kriteria sangat valid, meskipun demikian telah dilakukan revisi sesuai masukan validator. Penggunaan bahasa dalam pengembangan modul merupakan aspek yang penting. Melalui penggunaan bahasa yang sesuai EYD dan komunikatif dapat mempermudah pembaca memahami dan mengerti isi bacaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan karakteristik modul menurut Akbar, dkk (2016:33) bahwa bahasa yang digunakan sederhana lugas dan komunikatif.

Desain Produk Modul

Berdasarkan hasil analisis desain produk modul yang telah diujicobakan dan diimplementasikan yaitu memperoleh kriteria cukup valid atau dapat digunakan dengan revisi kecil. Komponen modul yang dikembangkan terdiri atas sampul, kata pengantar, deskripsi modul, petunjuk umum penggunaan modul, petunjuk khusus, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, lembar latihan, kunci jawaban latihan, rangkuman materi, uji kemampuan (soal tes), kunci jawaban uji kemampuan, dan diakhir modul pada kegiatan belajar 6 terdapat uji subtema I yang merupakan tes sumatif. Modul yang dikembangkan sejalan dengan pendapat Mainuddin (1980:8—9) bahwa komponen modul sedikitnya terdiri atas (a) sampul, (b) petunjuk untuk siswa, (c) tujuan pembelajaran, (d) pokok-pokok materi, (e) alat-alat pembelajaran, (f) kegiatan belajar, (g) lembar kerja, (h) kunci jawaban lembar kerja, (i) lembar tes, dan (j) kunci jawaban lembar tes.

Praktisi Modul

Berdasarkan hasil analisis uji coba kelompok kecil, diperoleh hasil dengan kriteria cukup valid atau dapat digunakan dengan revisi kecil. Catatan berupa saran dari guru yaitu setiap modul diberikan tempat nama atau identitas siswa dan modul dicetak bolak-balik agar siswa modul menjadi praktis dan efisien.

Sementara siswa hanya mengungkapkan komentar pada modul. Adapun komentar siswa, yaitu (a) modul ini memberikan saya kesempatan belajar sesuai dengan kecepatan berpikir saya, (b) modul ini membuat saya merasa senang dan termotivasi untuk belajar dan gambarnya sangat menarik dan bagus-bagus, (c) modul ini bisa saya gunakan di sekolah maupun di rumah dan modul ini bisa memberikan saya kesempatan belajar sesuai dengan kecepatan berpikir saya, (d) saya senang menggunakan modul ini karena modul ini bisa saya gunakan untuk belajar dan gambarnya bagus-bagus, (e) modul ini membuat saya merasa senang dan termotivasi untuk belajar dan modul ini memberikan saya kesempatan belajar sesuai dengan kecepatan berpikir saya. Pernyataan tersebut sesuai dengan karakteristik modul menurut Akbar, dkk (2016:33) bahwa modul pembelajaran digunakan secara mandiri, belajar sesuai dengan tingkat kecepatan masing-masing siswa secara efektif dan efisien dan bersahabat dengan pemakai, membantu kemudahan pemakai untuk direspon.

Keefektifan Modul

Berdasarkan analisis hasil uji lapangan pada penelitian ini diperoleh kriteria keefektifan modul sangat efektif dengan hasil belajar aspek sikap 96,25, keterampilan 90,27, dan pengetahuan 89,54, sesuai pernyataan Akbar (2015:38) bahwa keefektifan modul bisa dilihat dengan cara melakukan uji kompetensi, uji kompetensi siswa dapat dilakukan baik melalui tes maupun nontes. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yaitu hasil penelitian Rosyidah (2013) yang berjudul Pengembangan modul IPA berbasis etnosains zat aditif dalam bahan makanan untuk kelas VIII SMP Negeri 1 Pegandon Kendal dengan model pengembangan yang diadaptasi oleh Sugiono juga menunjukkan hasil yang efektif dengan hasil belajar kognitif sebanyak 93,75% peserta didik telah mencapai KKM yang ditetapkan. Hasil penelitian Rizqi (2013) pengembangan modul IPA terpadu

berkarakter tema pemanasan global untuk siswa SMP/MTs dengan model pengembangan yang diadaptasi oleh Sugiono memperoleh keefektifan modul dari hasil belajar yaitu ketuntasan belajar siswa 100%, artinya semua siswa mencapai ketuntasan belajar. Hasil penelitian Setyowati (2013) pengembangan modul IPA berkarakter peduli lingkungan tema polusi sebagai bahan ajar siswa SMKN 11 Semarang dengan model pengembangan yang diadaptasi dari Sugiono memperoleh keefektifan modul dari ketuntasan belajar klasikal 86%.

SIMPULAN

Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep subtema lingkungan tempat tinggal memiliki kevalidan dan keefektifan sehingga layak untuk digunakan. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep memberikan manfaat yang optimal apabila (a) guru sebelum menerapkan modul terlebih dahulu mempelajari petunjuk guru, (b) sebagai buku penunjang siswa kelas IV di Kabupaten Sumenep, (c) guru mampu memberikan motivasi belajar serta memberikan pesan moral pada saat pembelajaran berlangsung. Modul ini diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk siswa kelas IV SDN Ambunten Timur 1 dan SDN Tambaagung Tengah 2. Modul ini dapat digunakan sebagai buku penunjang seluruh siswa kelas IV sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sumenep.

Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Sumenep memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Saran untuk pengembangan lebih lanjut yaitu (a) produk modul yang dikembangkan merupakan subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” agar lebih optimal bisa dikembangkan pada subtema lain, (b) produk modul ini ditujukan untuk kelas IV sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut untuk kelas yang lain, dan (c) produk ini hanya sampai pada tahap uji coba lapangan sehingga perlu dilakukan desiminasi selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa lain yang ada di Kabupaten Sumenep.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S., dkk. 2015. *Pendidikan Karakter: Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Azizahwati, dkk. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Makalah disajikan pada Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI, Jateng & DIY, 25 April 2015, (Online), (<http://http://hfi-diyjateng.or.id>, diakses 6 November 2016).
- Depdiknas. 2008. Direktorat Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar*.
- Mainuddin, Y, & H. Ary Gunawan. 1980. *Sistem Pengajaran Modular (SPM)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspita, H. J. 2016. Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Vb SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Online), Edisi 9 Tahun ke-5: 884—893, (<http://journal.student.uny.ac.id>, diakses 6 November 2016).
- Rizqi, A.M., Parmin., & Nurhayati, S.2013. Pengembangan Modul IPA Terpadu Berkarakter Tema Pemanasan Global untuk Siswa SMP/MTs. *Unnes Science Education Journal*, (Online), 2 (1):203—208, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>, diakses 11 Mei 2017).
- Rosyidah, A.N., Sudarmin., & Siadi, K. 2013. Pengembangan Modul IPA Berbasis Etnosains Zat Aditif dalam Bahan Makanan untuk Kelas VIII SMP Negeri 1 Pegandon Kendal. *Unnes Science Education Journal*, (Online), 2 (1):133—139, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>, diakses 11 Mei 2017).
- Rozhana, K. M. 2015. *Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Malang Kelas IV Semester II dengan Tema Tempat Tinggalku*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. 2013. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Setyowati, R., Parmin, Widiyatmoko., A. 2013. Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi sebagai Bahan Ajar Siswa SMK N 11 Semarang. *Unnes Science Education Journal*, (Online), 2 (2):245—253, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>, diakses 11 Mei 2017).
- Sukmadianata, N.S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Theaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Utari, U., Degeng, I. N. S. & Akbar, S. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, (Online), 1 (1):39—44, (<http://journal.um.ac.id>, diakses 20 Oktober 2016).
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Online), II (3): 329—339, (<http://journal.uny.ac.id>, diakses 5 November 2016).